

## **WANITA KARIER MENURUT ALQURAN**

**Dyla Fajhriani N**

Universitas Khairun, Ternate Indonesia dyla.fajhriani@unkhair.ac.id

**Yulia Novita Sari**

Universitas Khairun, Ternate Indonesia yulianovita78@gmail.com

**Andi Agustan Arifin**

Universitas Khairun, Ternate Indonesia andiagustan416@gmail.com

**Febriyeni Nasrul**

Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman Indonesia febriyeninasarul93@gmail.com

**Nurul Jariah**

Universitas Khairun, Ternate Indonesia ryapsycho2909@gmail.com

### **Abstrak**

Agama Islam sudah menetapkan aturan-aturan yang perlu diperhatikan oleh wanita yang semuanya sudah ada di dalam Alquran. Ada beberapa pendapat ahli yang membolehkan Wanita bekerja yaitu : Pertama, wanita yang diperbolehkan bekerja tanpa alasan apapun. Kedua, melarang wanita bekerja, dan ketiga membolehkan Wanita bekerja dengan persyaratan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil yang didapatkan membuktikan bahwa wanita bekerja atau berkarier diperbolehkan dalam Alquran dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarga dan dikarenakan kebutuhan mendesak.

Kata kunci: Wanita, Karier, Alquran

### **Abstract**

*The Islamic religion has set rules that women need to pay attention to, all of which are in the Koran. There are several expert opinions that allow women to work, namely: First, women are allowed to work without any reason. Second, prohibiting women from working, and thirdly allowing women to work with certain conditions. This research uses library research methods. The results obtained prove that women working or having a career are permitted in the Koran with the aim of helping the family economically and due to urgent needs.*

*Keywords: Women, Career, AlQuran*

### **A. Pendahuluan**

Banyak wanita yang bekerja pada posisi penting dan manajerial di perusahaan besar, organisasi swasta, dan lembaga pemerintah. Wanita yang demikian dikenal sebagai wanita karier (Fatakh, 2018). Pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan berkarier yang terbuka membuat perempuan merasa nyaman untuk bekerja di luar rumah (Rahmayati, 2020). Ada dua pendapat

mengenai Hukum Wanita Karier (1) Larangan bagi wanita untuk menjadi wanita karier. Dasar hukumnya adalah bahwa wanita karier di luar rumah dilarang karena bekerja di luar rumah memerlukan banyak tanggung jawab yang harus ditinggalkan. Misalnya, melayani kebutuhan suami, mengurus dan mendidik anak, dan hal-hal lain yang termasuk dalam tugas dan tanggung jawab seorang istri dan ibu. Semua tanggung jawab tersebut sangat membebani dan membutuhkan perhatian khusus. Tugas-tugas ini tidak dapat dipenuhi jika wanita tidak memberikan perhatian khusus. (2) Membolehkan karier bagi perempuan di luar rumah. Rumah tangga mengharuskan seorang perempuan pergi bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar, misalnya karena suami atau orang tua telah meninggal, atau keluarga tidak dapat menafkahnya karena sakit atau alasan lain (Wakirin, 2017)

Menurut Kitab al-Mawsu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, menurut ulama dan cendekiawan asal Mesir, Sayid Qutb, ajaran Islam lebih dekat dengan pandangan yang terakhir. Islam membolehkan wanita bekerja dibidang kemampuannya asal disesuaikan dengan kodrat kewanitaannya, yaitu kodrat biologis dan mentalnya. Dengan memperhatikan hal tersebut bahwa Islam sama sekali tidak pernah menganggap wanita hanya tidak bekerja, atau harus di rumah saja, seperti yang dituduhkan sejumlah kalangan. Pekerjaan terbaik bagi seorang Muslimah di rumahnya adalah menjahit, sesuai dengan ucapan Nabi Muhammad SAW yang menekankan agar wanita juga harus rajin berkreasi. Walaupun demikian, dalam bekerja, terdapat tiga hal yang harus dipertimbangkan, yaitu kelemahan fisik wanita, tugas alami mereka, dan norma-norma etika yang harus diikuti. Dijelaskan oleh Dr Abd al-Qadr Manshur, bahwa dengan tubuh yang tidak sekuat kaum pria, wanita disarankan untuk tidak melakukan pekerjaan berat maupun yang beresiko.

Mengenai segi moralitasnya, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengatur keseimbangan hubungan antara laki-laki dan wanita. Agama Islam sendiri mengenal yang disebut hukum campur baur atau pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tertentu. Islam sangat memuliakan wanita dan wanita yang bekerja juga memiliki aturan bergaul dengan lawan jenisnya.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kajian literatur dengan desain deskriptif kualitatif, yang kriterianya adalah mengumpulkan sumber-sumber literatur berupa publikasi ilmiah dan menemukan artikel yang memenuhi kriteria/persyaratan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan merangkum semua hasil yang berkualitas tinggi dan relevan tentang wanita karier dalam perspektif Alquran (Mestika Zed, 2004).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Pandangan Al-Quran**

Alquran tidak pernah membedakan gender, baik laki maupun perempuan. Memang ada surat yang dikhususkan kepada perempuan seperti Surat An-Nisa, akan tetapi dalam banyak aspek, Alquran hampir pasti berbicara secara kemanusiaan. Contohnya: Q.S. An-Nahl: 97 yang artinya “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa kaum lelaki dan perempuan akan menerima ganjaran yang sama dan bahwa perbuatan baik harus didasari oleh keyakinan. Menurut Quraish Shihab, kata shalih dapat dimengerti dalam arti baik, sesuai, atau berguna dan tidak rusak. Kemudian, dengan jelas di dalam ayat tersebut Alquran tidak khusus berbicara tentang seorang laki-laki atau perempuan, tetapi man yang berarti siapa pun yang berbuat kebajikan. Dari penafsiran ayat di atas, kita dapat memahami bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengabdian dan beramal shaleh, yang membedakannya hanya dalam kualitas ketakwaan mereka. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan dituntut agar terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat dan berkarier untuk kemaslahatan, baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya maupun kepentingan umum.

Jika diamati, hampir tidak ada lagi pekerjaan laki-laki yang tidak dapat dikerjakan oleh wanita, walaupun tidak semua wanita dapat melakukannya, meskipun pada zaman dahulu dianggap mustahil dapat dikerjakan oleh wanita dengan alasan karena lemah fisik dan mental sesuai kodratnya. Sekarang bukan lagi sesuatu yang mustahil, karena wanita mampu melaksanakannya di abad modern ini dikarenakan kemajuan teknologi dan informasi dan kemajuan zaman. Tentu ada batasan-batasan yang harus dipahami oleh seorang wanita karier yang sudah berkeluarga, misalnya, ia harus mendapat izin dan restu suami ketika hendak bekerja, tidak boleh meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan seorang ibu, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Jika ia masih seorang single, maka harus mendapat izin dan restu dari kedua orang tua. Jika itu dapat dilaksanakannya dengan baik, maka Allah pasti memberi pahala yang terbaik dan berlipat ganda, yakni pahala karena pandai mengatur waktu dengan baik dengan tidak meninggalkan perannya sebagai ibu dan istri misalnya dan pahala karena telah

berkontribusi dalam pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Islam menganjurkan umatnya untuk menikmati dunia dan apa yang ada didalamnya, dengan syarat tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah. Islam bahkan mengharuskan manusia untuk memanfaatkan semua yang baik yang disediakan oleh Allah karena semua itu penopang kesejahteraan. Di era globalisasi tentu diperlukan perumusan ulang peran wanita yang relevan dengan tantangan zamannya. Mengingat perubahan zaman sedemikian cepatnya, dan perubahan tersebut menawarkan nilai-nilai baru yang mungkin tidak serasi sebagai penapisan sehingga tidak terjadi kekosongan nilai (anomi). Peran wanita sebagai pelaku utama sosialisasi primer tidak dapat dibantah lagi terutama dalam berkarier (Nurlaila Iksa, 1998).

Keluarga yang menerima asimilasi awal yang baik dan rutin memiliki perilaku dan sikap dasar yang positif. Wanita diharapkan memiliki peran yang beragam. Semua itu adalah dasar bagi generasi yang akan datang yang akan menentukan nasib negara ini. Oleh karena itu, wanita harus memiliki kepribadian yang kuat dan teguh, berakhlak mulia serta peduli dalam segala hal. Ketika berbicara tentang karier, yang terbayang dipikiran adalah berbusana rapi, membawa tas penuh uang puluhan ribu, dengan mobil Mercedes, BMW, Corona dan sejenisnya, mereka berangkat ke tempat kerja. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang cukup kaya bahkan berlimpah, berpendidikan tinggi dan tinggal di perkotaan. Kondisi ini sangat mendukung karier atau melamar pekerjaan bergengsi, bekerja di gedung tinggi dengan fasilitas mewah.

Seseorang yang menganggur, berarti tidak memanfaatkan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pada hakikatnya, bekerja tidak hanya untuk memenuhi tuntutan di dunia, tetapi juga di akhirat. Segala aktivitas di dunia yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman pastinya memiliki nilai tersendiri di mata Allah. Terlebih, semangat untuk mencukupkan nafkah telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. (<https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6707815/keutamaan-bekerja-dalam-ajaran-islam-pahalanya-sama-seperti-perang-di-jalan-allah>

diakses 10 Agustus 2024 18.00 WIB)

Anjuran bekerja dan mencari rezeki telah tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah SAW. Salah satunya, Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Insyirah ayat 7 Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Ayat tersebut menegaskan tentang keseimbangan urusan dunia dan akhirat, yakni di sela beribadah seorang muslim juga harus tetap bekerja. Dari anas bin Malik RA, dari Muhammad SAW,

beliau bersabda: "Seandainya hari kiamat datang di tangan salah seorang dari kalian ada bibit tanaman, jika memungkinkan untuk menanamnya sebelum kiamat itu terjadi maka laksanakanlah (menanam bibit tersebut)" (HR Imam Ahmad). Hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya bekerja, sehingga disebutkan bahwa seandainya besok akan terjadi kiamat maka harus tetap bekerja. Maksud harus tetap bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri selagi masih memiliki kekuatan lahir dan batin.

Bahkan, Rasulullah juga memberitahu umatnya tentang larangan menjadi penganggur. Sedangkan untuk pekerjaan seperti guru, perawat, dokter, psikiater, polisi wanita, dosen, Islam memandangnya sebagai pekerjaan yang sesuai dengan kodrat dan fitrah wanita (Muhammad, 2019). Bekerja di luar rumah, perempuan banyak berinteraksi dengan laki-laki, semua pihak tidak bisa memaksakan syariat dan hijab, jika tanpa hijab dapat menimbulkan fitnah bahkan menghancurkan rumah tangga. Selain itu, khususnya perempuan yang bekerja di luar rumah memiliki banyak tanggung jawab yang harus dilepaskan, seperti melayani kebutuhan suami, merawat dan mendidik anak, dan tanggung jawab lainnya dari seorang istri dan ibu (Purwaningsih, 2022). Ketika seorang wanita mengutamakan pekerjaan, ia akan berkorban banyak untuk keluarganya. Di sisi lain, jika ia mengutamakan keluarga, ia cenderung menurunkan performa kerjanya dan orang-orang menganggapnya tidak profesional (Setyawan, 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hal tersebut mengenai wanita karier dalam perspektif Alquran dapat disimpulkan bahwa wanita yang memilih untuk bekerja di luar rumah menghadapi situasi untuk menyesuaikan peran ganda mereka sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Islam juga menekankan pentingnya peran wanita sebagai istri dan ibu, dan menganjurkan mereka untuk tetap berada di rumah kecuali jika ada kebutuhan mendesak. Wanita karier adalah wanita yang berkarya, selama berkarya sesuai berdasarkan Alquran dan hadist khususnya dalil-dalil mengenai kewajiban dan hak wanita sebagai ibu, maka diperbolehkan.

### **Daftar Pustaka**

- Fatakh, A. 2018. Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam. Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, 3(2), 158-175
- Muhammad, I. 2019. Wanita karir dalam pandangan islam. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 13(1), 99-108.
- Nurlaila Iksa. 1998. *Karir Wanita Di Mata Islam*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Purwaningsih, T., Mutiara, O. H., & Sujono, I. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Wanita Karir Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. Falah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2(2), 1-14.
- Rahmayati, T. E. 2020. Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier. Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 3(1), 152-165.
- Setyawan, E., Djumhur, A., & Dewi, A. N. T. (2022). Dampak Wanita Karir Bagi Keluarga Perspektif Hukum Islam. Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, 7(1), 129-148.
- Wakirin, W. 2017. Wanita Karir Dalam Perspektif Islam. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 1-14.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6707815/keutamaan-bekerja-dalam-ajaran-islam-pahalanya-sama-seperti-perang-di-jalan-allah> diakses 10 Agustus 2024 18. 00 WIB.